



Optimalisasi Peran Orang Tua Kristen dalam Pembentukan Spiritualitas Remaja Melalui Program Pembinaan Keluarga di Jemaat GKSI IMANUEL BENTENG

Optimizing the Role of Christian Parents in Shaping Adolescent Spirituality Through a Family Nurture Program at GKSI IMANUEL BENTENG Congregation

Surudiaman Lase^{1*}, Dita futri Anggraini², Yeremia Hia³

¹⁻³Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar SETIA Jakarta, Indonesia

Email: surudiamanlase01@gmail.com¹, ditafultrianggraini@gmail.com², hia.yeremia@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: surudiamanlase01@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 22 Juli 2026;

Revisi: 25 Juli 2026;

Diterima: 26 Agustus 2026;

Terbit: 31 Agustus 2026

Keywords: Adolescent Spirituality; Christian Family; Faith Formation; Family Guidance; Parental Role.

Abstract. An abstract is a crucial component of a scientific article, as it provides a concise overview of the entire study. At a minimum, it includes a brief description of the research background, objectives, methodology, and findings. Among these elements, the research findings warrant particular emphasis, as they convey the study's primary discoveries to the reader. Abstracts must be drafted systematically, clearly, and concisely to ensure the core of the research is understood without requiring the reader to go through the entire article. In scientific writing, abstracts are presented in both Indonesian and English to broaden the readership and facilitate the dissemination of research results. They are typed with single spacing and narrower margins than those used for the main text. Additionally, abstracts must include keywords that reflect the subject area, research focus, and key terms employed in the study. These keywords limited to five entries may consist of single words or phrases. Keywords are vital for computerized systems, as they facilitate the retrieval of articles, titles, and abstracts via scientific search engines.

Abstrak

Abstrak merupakan bagian penting dalam sebuah artikel ilmiah karena memberikan gambaran secara ringkas mengenai keseluruhan isi penelitian. Abstrak sekurang-kurangnya memuat uraian singkat mengenai masalah yang melatarbelakangi penelitian, tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta hasil penelitian yang diperoleh. Di antara unsur tersebut, hasil penelitian menjadi bagian yang perlu mendapatkan penekanan karena dapat memberikan informasi utama kepada pembaca mengenai temuan penelitian. Penyusunan abstrak perlu dilakukan secara sistematis, jelas, padat, dan mudah dipahami sehingga pembaca dapat mengetahui pokok penelitian tanpa harus membaca keseluruhan artikel. Dalam penulisan artikel ilmiah, abstrak disajikan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, untuk memperluas jangkauan pembaca serta mempermudah penyebaran hasil penelitian. Abstrak diketik menggunakan spasi tunggal dengan batas margin yang lebih sempit dibandingkan dengan margin teks utama. Selain itu, abstrak perlu dilengkapi dengan kata kunci yang menggambarkan bidang permasalahan, fokus penelitian, serta istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian. Kata kunci dapat berupa kata tunggal maupun gabungan beberapa kata dan ditetapkan sebanyak lima kata. Keberadaan kata kunci sangat penting dalam proses komputerisasi karena dapat membantu mempermudah pencarian artikel, judul penelitian, dan abstrak melalui sistem pencarian ilmiah.

Kata Kunci: Keluarga Kristen; Pembinaan Iman; Pembinaan Keluarga; Peran Orang Tua; Spiritualitas Remaja.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pada tahap ini individu mengalami berbagai perubahan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Perubahan-perubahan tersebut mendorong remaja untuk mencari identitas diri, membangun sistem nilai, dan menentukan arah kehidupannya. Dalam proses tersebut,

spiritualitas menjadi salah satu aspek yang berperan penting karena membantu remaja memahami makna hidup, membangun hubungan dengan Tuhan, serta mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan iman Kristen. Namun, perkembangan spiritualitas remaja pada era digital saat ini menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks akibat pengaruh teknologi informasi, media sosial, globalisasi budaya, serta perubahan pola interaksi dalam keluarga dan masyarakat (Gulo et al., 2025).

Kemajuan dalam teknologi digital telah memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan remaja. Di satu sisi, teknologi menawarkan akses yang luas kepada berbagai sumber pengetahuan, termasuk materi pembelajaran iman Kristen. Namun di sisi lain, kemudahan akses informasi yang tidak terfilter dapat memengaruhi cara berpikir, perilaku, dan nilai-nilai hidup remaja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja di era digital cenderung menghabiskan lebih banyak waktu berinteraksi dengan media sosial dibandingkan dengan aktivitas pembinaan spiritual seperti membaca Alkitab, berdoa, atau berpartisipasi dalam kegiatan gerejawi. Kondisi ini berpotensi menyebabkan penurunan kualitas kehidupan rohani jika tidak didukung oleh pendampingan yang cukup dari keluarga dan gereja (Gulo et al., 2025).

Dalam konteks kehidupan Kristen, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan iman anak. Sebelum remaja memperoleh pembinaan dari gereja atau sekolah, mereka terlebih dahulu belajar melalui kehidupan keluarga. Karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani, membimbing anak dalam doa, memperkenalkan firman Tuhan, dan menjadi teladan hidup yang dapat ditiru. Kehadiran orang tua secara aktif dalam kehidupan rohani anak akan membantu remaja membangun dasar spiritual yang kuat, sehingga mereka mampu menghadapi pengaruh negatif dari luar (Tafenao & Oet, 2024). Peran orang tua dalam pembentukan spiritualitas remaja menjadi semakin penting karena masa remaja adalah masa pencarian jati diri. Pada tahap ini, remaja sering mengalami kebingungan nilai, pergumulan emosional, dan keinginan untuk mencari kebebasan. Jika orang tua tidak hadir sebagai pendamping rohani, maka remaja dapat lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan, media, dan pola pikir yang tidak sejalan dengan ajaran Kristen. Sebaliknya, ketika orang tua menjalankan perannya sebagai pendidik iman, pembimbing, dan teladan, remaja akan lebih terbantu dalam membangun identitas Kristen yang sehat dan dewasa (Siahaan & Rantung, 2019).

Meskipun demikian, dalam praktik kehidupan sehari-hari, tidak semua orang tua Kristen mampu menjalankan peran tersebut secara optimal. Kesibukan pekerjaan, keterbatasan pemahaman mengenai Pendidikan iman dalam keluarga, kurangnya komunikasi yang efektif

antara orang tua dan anak, serta pengaruh budaya digital menjadi beberapa faktor yang dapat menghambat proses pembinaan spiritualitas remaja. Sebagian orang tua masih memandang bahwa pembinaan kehidupan rohani anak sepenuhnya merupakan tanggung jawab gereja. Padahal, gereja memiliki keterbatasan dalam waktu dan intensitas pendampingan, sedangkan keluarga merupakan lingkungan utama tempat remaja bertumbuh, berinteraksi, dan membentuk kebiasaan hidup setiap hari (Sidabutar & Banunaek, 2022).

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas remaja tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi membutuhkan keterlibatan dan kerja sama yang berkelanjutan antara keluarga dan gereja. Gereja perlu hadir sebagai mitra yang mendampingi dan melengkapi orang tua dalam menjalankan tanggung jawab pembinaan iman di dalam keluarga. Di sisi lain, orang tua perlu memiliki keterbukaan untuk belajar, dibina, dan dilatih agar mampu menjalankan perannya secara lebih efektif dalam mendampingi pertumbuhan spiritualitas remaja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui program pembinaan keluarga, yaitu kegiatan yang dirancang untuk membantu orang tua memahami perannya dalam pembinaan iman, mengenali kebutuhan serta tantangan yang dihadapi remaja, dan menerapkan pola pembinaan spiritualitas yang sesuai di lingkungan keluarga. Program pembinaan keluarga menjadi penting agar keluarga Kristen tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bersama, tetapi juga menjadi lingkungan utama bagi pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan perkembangan spiritualitas remaja (Tiyow, 2025).

Jemaat GKSI Imanuel Benteng sebagai bagian dari komunitas gereja memiliki tanggung jawab dalam memperhatikan dan mendukung pertumbuhan iman serta spiritualitas remaja di tengah jemaat. Remaja dalam jemaat ini menghadapi berbagai tantangan yang juga dialami oleh generasi muda pada masa kini, seperti perkembangan teknologi digital, perubahan budaya, pergeseran nilai, serta berbagai persoalan moral dan sosial. Kondisi tersebut menuntut gereja untuk mengambil langkah konkret dalam memperkuat peran keluarga Kristen, khususnya dalam membekali orang tua agar mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendamping dan pembina spiritual bagi remaja.

Dalam konteks tersebut, program pembinaan keluarga menjadi salah satu bentuk pelayanan yang relevan dan strategis. Melalui program ini, gereja dapat membantu orang tua memperoleh pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk membangun kehidupan iman di dalam keluarga, sekaligus mendampingi mereka dalam menghadapi berbagai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi remaja. Dengan

demikian, program pembinaan keluarga dapat menjadi sarana yang mempertemukan peran keluarga dan gereja dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan perkembangan spiritualitas remaja. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat keterlibatan orang tua dalam pembinaan iman serta mendukung gereja dalam mempersiapkan generasi muda Kristen yang memiliki kehidupan iman yang kuat dan mampu menghadapi tantangan zaman (Febri, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan spiritualitas remaja merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dan gereja.

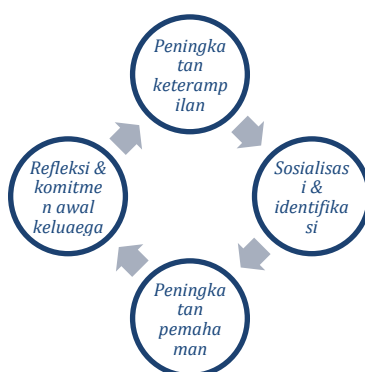
Namun demikian, orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik iman yang pertama dan utama dalam kehidupan remaja. Berbagai tantangan yang muncul di era digital menuntut orang tua Kristen untuk semakin sadar, terlibat, dan aktif dalam mendampingi serta mengarahkan pertumbuhan iman anak-anak mereka. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang terarah dan berkelanjutan melalui program pembinaan keluarga sebagai salah satu strategi untuk mengoptimalkan peran orang tua Kristen dalam pembentukan spiritualitas remaja di Jemaat GKSI Imanuel Benteng. Melalui program ini, diharapkan orang tua dapat meningkatkan pemahaman mengenai tanggung jawabnya dalam pembinaan iman, mengembangkan keterampilan dalam mendampingi remaja, serta membangun kerja sama yang lebih baik dengan gereja dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan spiritualitas remaja. Dengan demikian, program pembinaan keluarga diharapkan dapat berkontribusi dalam membentuk generasi muda Kristen yang memiliki iman yang kuat, karakter yang baik, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Gulo et al., 2025).

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM), dilaksanakan di GKSI IMANUEL BENTENG, Kabupaten Luwu Timur, kecamatan Burau, desa benteng, dimana sasaran pembinaan ini dilakukan untuk orangtua. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan ini adalah edukatif-partisipatif. Penelitian partisipatif adalah penelitian yang melibatkan peserta secara aktif dalam proses memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, peserta dilibatkan secara langsung dalam setiap kegiatan didalam pembinaan. Pelaksanaan pembinaan ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pada tahap persiapan dilakukan observasi lapangan dengan mewawancarai beberapa jemaat untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan jemaat, setelah

mengetahui apa yang menjadi kebutuhan jemaat dan melakukan identifikasi masalah pada subjek penelitian, setelah itu dilakukannya proses penyusunan materi yang sesuai dengan kebutuhan jemaat dan juga melakukan kordinasi dengan pihak gereja.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif (ruang tanya jawab), dan refleksi bersama dan evaluasi terbuka, berdoa bersama, dan membuat komitmen. Dimana dalam pelaksanaan ini setiap peserta dilibatkan secara aktif untuk menciptakan kesadaran dari setiap materi yang diterima. Tahap evaluasi dilakukan setelah rangkaian kegiatan pembinaan selesai. Evaluasi dilakukan dengan cara mewawancarai secara singkat para peserta, untuk menilai kesan, manfaat, serta tantangan yang mungkin akan dilakukan ketika mempraktekan setiap materi yang disampaikan. Dokumentasi berupa laporan kegiatan, catatan observasi, dan melihat bagaimana cara peserta untuk menerapkan bagaimana peran orangtua Kristen dalam setiap proses pembentukan spiritualitas remaja. Contoh Diagram:



Gambar 1. Diagram Pembinaan Keluarga.

3. HASIL

SESI 1: Peningkatan Pemahaman Orang Tua Kristen tentang Tanggung Jawab Pembinaan Spiritualitas Remaja

Peningkatan pemahaman orang tua Kristen mengenai tanggung jawab pembinaan spiritualitas remaja merupakan langkah awal yang sangat penting dalam membangun keluarga yang berpusat pada Kristus. Banyak orang tua masih beranggapan bahwa pendidikan rohani anak merupakan tugas utama gereja melalui sekolah minggu, ibadah pemuda, atau pelayanan pastoral. Padahal, menurut prinsip Alkitab, keluarga merupakan lembaga pertama yang Allah tetapkan sebagai tempat utama pembentukan iman. Oleh karena itu, orang tua memiliki mandat ilahi untuk menjadi pendidik iman, teladan hidup, dan pembimbing rohani bagi anak-anak mereka.

Dalam konteks perkembangan remaja, pemahaman orang tua mengenai tanggung jawab ini menjadi semakin penting karena remaja sedang berada pada fase pencarian identitas, termasuk identitas iman. Apabila orang tua memiliki pemahaman yang benar tentang perannya, maka mereka akan lebih mampu membimbing remaja menghadapi berbagai tantangan seperti pengaruh media digital, pergaulan bebas, krisis moral, hingga berbagai pandangan hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Dengan demikian, pembinaan spiritualitas tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga diwujudkan melalui hubungan yang hangat, komunikasi yang terbuka, doa bersama, ibadah keluarga, serta keteladanan hidup sehari-hari (Anto et al., 2024).

Alkitab secara jelas menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab mengajarkan firman Tuhan secara terus-menerus kepada anak-anaknya. Prinsip tersebut terdapat dalam Ulangan 6:6–7 yang menekankan bahwa firman Tuhan harus diajarkan berulang-ulang dalam setiap aktivitas kehidupan keluarga. Pengajaran tersebut bukan sekadar penyampaian pengetahuan Alkitab, melainkan proses pembentukan karakter dan iman melalui interaksi sehari-hari. Oleh sebab itu, orang tua perlu memahami bahwa pembinaan spiritualitas merupakan proses yang berkesinambungan dan tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada gereja maupun sekolah Kristen (Nainggolan, 2021).

Selain memberikan pengajaran, orang tua juga dipanggil menjadi teladan iman. Remaja cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat dibandingkan apa yang mereka dengar. Ketika orang tua menunjukkan kehidupan doa yang konsisten, kesetiaan beribadah, kasih dalam keluarga, serta integritas dalam kehidupan sehari-hari, maka remaja memperoleh contoh nyata mengenai kehidupan yang berkenan kepada Tuhan. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian antara pengajaran dan perilaku orang tua, maka remaja berpotensi mengalami kebingungan bahkan kehilangan kepercayaan terhadap nilai-nilai iman Kristen. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter spiritual remaja (Sari & Siahaan, 2025).

Peningkatan pemahaman orang tua juga mencakup kesadaran bahwa pembinaan spiritual harus dilakukan melalui komunikasi yang sehat. Salah satu indikator keberhasilan pembinaan spiritual dalam keluarga adalah komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja. Orang tua dapat lebih memahami kesulitan, pertanyaan, dan kebutuhan spiritual remaja dengan berkomunikasi dengan baik. Sebaliknya, remaja memperoleh lingkungan yang aman di mana mereka dapat bebas mengungkapkan pengalaman, keraguan, dan tantangan mereka tanpa khawatir dihakimi. Selama kegiatan pembinaan di Jemaat GKSI Imanuel Benteng,

peserta mengakui bahwa komunikasi mereka dengan anak selama ini lebih banyak berfokus pada pendidikan, tugas, atau kebutuhan sehari-hari, sedangkan diskusi tentang iman masih terbatas. Orang tua yang mengikuti pelatihan mulai memahami pentingnya berkomunikasi rohani secara teratur sebagai bagian dari pendampingan spiritual remaja (Dewi et al., 2019).

Orang tua tidak hanya harus berbicara dengan baik, tetapi mereka juga harus menyadari bahwa pembinaan spiritual adalah proses yang terus-menerus yang memerlukan partisipasi aktif seluruh keluarga. Pembinaan spiritual tidak hanya dilakukan melalui ibadah keluarga atau membaca Alkitab; orang tua juga harus menunjukkan kasih, mengampuni, menyelesaikan konflik, dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, keluarga menjadi tempat remaja mengalami dan melihat bagaimana iman Kristen diterapkan dalam kehidupan nyata. Melalui kegiatan pembinaan ini, peserta didorong untuk membangun budaya rohani dalam keluarga sehingga pertumbuhan iman remaja tidak hanya bergantung pada kegiatan gerejawi tetapi juga dipelihara melalui kehidupan keluarga setiap hari (Silangen et al., 2024).

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman orang tua memberikan dampak terhadap tumbuhnya komitmen untuk menjalankan peran sebagai pendidik iman secara lebih bertanggung jawab. Dalam sesi refleksi, sebagian besar peserta menyatakan kesediaannya untuk melaksanakan doa keluarga secara rutin, membangun kebiasaan membaca Alkitab bersama, serta menyediakan waktu khusus untuk berdiskusi mengenai persoalan iman dengan remaja. Komitmen tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif peserta, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku yang menjadi tujuan utama program pengabdian kepada masyarakat (Sari & Siahaan, 2024).

Secara keseluruhan, pelaksanaan sesi pertama menunjukkan bahwa program pembinaan keluarga berhasil meningkatkan pemahaman orang tua Kristen mengenai tanggung jawab mereka dalam membentuk spiritualitas remaja. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari bertambahnya pengetahuan peserta mengenai prinsip-prinsip Alkitab, tetapi juga dari munculnya komitmen untuk menerapkan pembinaan spiritual secara nyata melalui doa keluarga, pembacaan firman Tuhan, komunikasi yang sehat, keteladanan hidup, dan pendampingan yang berkesinambungan. Dengan demikian, keluarga diharapkan semakin mampu menjalankan fungsinya sebagai komunitas iman yang mendukung pertumbuhan spiritual remaja serta menjadi mitra strategis gereja dalam mempersiapkan generasi muda Kristen yang dewasa dalam iman dan ber karakter Kristus.

Sesi 2 : Peningkatan Keterampilan Orang Tua Kristen dalam Menerapkan Pembinaan Spiritualitas Remaja di Lingkungan Keluarga

Setelah orang tua memperoleh pemahaman mengenai tanggung jawabnya sebagai pendidik iman dalam sesi pertama, tahap berikutnya difokuskan pada peningkatan keterampilan

praktis dalam menerapkan pembinaan spiritualitas remaja di lingkungan keluarga. Peningkatan pemahaman saja belum cukup apabila tidak disertai dengan kemampuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sesi kedua dirancang dalam bentuk pelatihan yang bersifat partisipatif sehingga orang tua tidak hanya memahami konsep pembinaan spiritual, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan keluarga. Pembinaan spiritual yang dilakukan secara konsisten melalui doa keluarga, pembacaan Alkitab, dan keteladanan orang tua terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan iman remaja (Sitanggang & Simanjuntak, 2021).

Melalui kegiatan ini peserta dilatih untuk membangun kebiasaan rohani di rumah, seperti doa keluarga, pembacaan Alkitab bersama, percakapan rohani, serta pendampingan terhadap pergumulan iman remaja. Orang tua juga diajak melakukan simulasi komunikasi dengan anak remaja dalam menghadapi berbagai persoalan yang sering muncul pada masa perkembangan mereka, seperti penggunaan media sosial, tekanan teman sebaya, krisis identitas, dan penurunan minat beribadah. Pendekatan ini membantu peserta memahami bahwa pembinaan spiritual bukan sekadar penyampaian ajaran Alkitab, tetapi merupakan proses pendampingan yang berlangsung secara konsisten melalui relasi yang hangat antara orang tua dan anak (Ester et al., 2022).

Selama pelaksanaan pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika diminta menyusun rancangan ibadah keluarga sederhana yang dapat diterapkan sesuai kondisi masing-masing. Sebagian besar orang tua mengakui bahwa sebelumnya mereka belum memiliki jadwal khusus untuk doa bersama maupun pembacaan Alkitab di rumah. Setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai memahami bahwa konsistensi dalam membangun disiplin rohani keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan iman remaja. Kegiatan ini juga mendorong orang tua untuk menyusun komitmen bersama seluruh anggota keluarga agar ibadah keluarga tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi menjadi budaya rohani yang dilakukan secara berkesinambungan (Siahaan & Rantung, 2019).

Selain membangun kebiasaan ibadah keluarga, pelatihan juga diarahkan pada peningkatan kemampuan orang tua dalam melakukan komunikasi spiritual dengan remaja. Komunikasi spiritual merupakan percakapan yang menghubungkan pengalaman hidup remaja dengan nilai-nilai firman Tuhan. Orang tua dilatih untuk mendengarkan secara aktif, memberikan respons yang penuh kasih, serta mengarahkan remaja menemukan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Pendekatan tersebut membantu menciptakan hubungan yang lebih terbuka sehingga remaja merasa dihargai dan tidak takut mengungkapkan pergumulan iman maupun masalah yang mereka hadapi (Dewi et al., 2019). Komunikasi yang terbuka dan penuh kasih antara orang tua dan remaja menjadi sarana penting dalam membimbing remaja menghadapi tantangan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Firman Tuhan (Telaumbanua, 2022).

Orang tua memiliki peran yang penting untuk menjaga keseimbangan pola kebiasaan anak. Ketika anak tidak diawasi dengan baik hubungan antara orang tua dan anak akan regang. Contoh ketika anak memilih untuk mengabiskan waktu bersama teman di luar rumah, pergaulan bebas, ikut tauran, dan tidak terlibat dalam kegiatan rohani atau beribadah. Oleh sebab itu, orang tua memiliki peran penting untuk pertumbuhan remaja. Selain mengawasi orang tua juga memiliki peran sebagai penutan atau teladan yang baik untuk anak. Orang tua mengajak anak untuk berdoa sebelum melakukan sesuatu, mengajar untuk beribadah, dan menajarkan nilai-nilai rohani terhadap anak. Orang tua juga harus memiliki nilai kehidupan yang takut akan Tuhan. Keteladanan hidup orang tua merupakan metode pembelajaran iman yang paling efektif karena remaja cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari (Hutapea & Sianipar, 2020).

Tabel 1. Hasil Pembinaan Program Pembinaan Keluarga.

Hasil Pembinaan Program Pembinaan Keluarga			
No	kegiatan	Preentase partisipasi	keterangan
1	Menyampaikan materi	76%	Jemaat antusias dalam proses penyampaian materi.
2	menyusun rancangan ibadah keluarga sederhana	80%	Jemaat sangat antusias dalam kegiatan ini dengan motivasi supaya mereka boleh menerapkan ibadah sederhana dalam keluarga kecil mereka.
3	evaluasi	86%	Dalam kegiatan evaluasi ini dilakukan agar mengetahui sejauh mana jemaat sudah memahami dengan materi yang telah disampaikan bahkan boleh menyusun serta menerapkannya dalam keluarga mereka.

4. DISKUSI

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengenai **Optimalisasi Peran Orang Tua Kristen dalam Pembentukan Spiritualitas Remaja Melalui Program Pembinaan Keluarga di Jemaat GKSI Imanuel Benteng** telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan wawancara kepada beberapa jemaat untuk mengidentifikasi kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi orang tua dalam membina spiritualitas remaja. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun materi pembinaan yang relevan dengan kebutuhan jemaat, kemudian melaksanakan seminar, penyampaian materi, diskusi interaktif, refleksi bersama, serta evaluasi terhadap pemahaman peserta. Seluruh rangkaian kegiatan melibatkan dosen, mahasiswa, dan peserta secara aktif sehingga proses pembinaan berlangsung secara partisipatif. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada **Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3** yang menunjukkan proses penyampaian materi, diskusi kelompok, serta komitmen peserta dalam mengikuti pembinaan.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua mengenai tanggung jawab mereka sebagai pendidik utama dalam pembentukan spiritualitas remaja. Sebelum mengikuti pembinaan, sebagian besar peserta menganggap bahwa pembinaan rohani anak merupakan tanggung jawab utama gereja melalui ibadah pemuda, sekolah minggu, atau pelayanan pastoral. Namun, setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai memahami bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pembentukan iman anak. Perubahan pemahaman tersebut terlihat dari hasil diskusi, refleksi, serta komitmen peserta untuk membangun kebiasaan doa keluarga, membaca Alkitab bersama, memperbaiki komunikasi dengan anak, dan memberikan keteladanan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.



Gambar 1. Penyampaian Materi.



Gambar 2. Menyusun Rancangan ibadah Sederhana (Diskusi Kelompok).



Gambar 3. Evaluasi (komitmen peserta dalam mengikuti pembinaan).

Pada gambar 3 adalah kegiatan evaluasi di mana komitmen jemaat setelah mengikuti pembinaan jemaat di ajak untuk memperhatikan perkembangan anak agar tidak mudah terjerumus ke dalam hal yang tidak diinginkan atau menjauh dari Tuhan.

5. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) melalui program pembinaan keluarga di jemaat GKSI IMANUEL BENTENG, dilakukan untuk membekali orangtua dengan pemahaman teologis, keterampilan mendidik anak secara Kristen, serta strategi praktis dalam membangun kehidupan rohani di dalam keluarga. Di mana program pembinaan ini menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat tanggung jawab orangtua sebagai pendidik utama iman bagi remaja. Optimalisasi peran orangtua melalui pembinaan yang dilakukan memberikan dampak positif

bagi perkembangan spiritual remaja. dimana remaja yang memperoleh pendampingan secara rohani secara berkesinambungan cenderung memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai iman kristen. Oleh karena itu, program pembinaan keluarga di jemaat GKSI IMANUEL BENTENG perlu dilaksanakan secara berkelanjutan, sistematis, dan kontekstual sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh jemaat. Melalui keterlibatan aktif antara orangtua dan gereja, dan memiliki komitmen yang sama dalam membangun keluarga yang berpusat pada Kristus, diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang memiliki iman yang dewasa, karakter yang kuat, dan mampu menjadi terang dan garam bagi gereja, masyarakat, dan bangsa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan anugrah-Nya yang berlimpah, sehingga kegiatan pegabdian kepada masyarakat (PKM) dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih juga kepada seluruh pihak yang sudah mendukung dan mau meluangkan waktunya untuk mengikuti semua pelaksanaan dari kegiatan ini, baik pimpinan dan seluruh anggota jemaat GKSI IMANUEL BENTENG yang telah ikut ambil bagian dari seluruh kegiatan yang dilakukan. Diucapkan juga terimakasih yang tulus kepada Lembaga STT SETIA Jakarta yang telah memberikan kesempatan untuk kami bisa melaksanakan kegiatan ini semoga kerja sama yang baik ini terus dilakukan guna memberikan dampak yang positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar terimakasih kepada semua pihak yang telah bekerja sama dan berkomitmen. Semoga Tuhan selalu memberkati kehidupan kita dan terus melakukan segala sesuatu untuk hormat dan kemuliaan bagi nama-Nya.

DAFTAR REFERENSI

- Anto, A., Sam, A. P. I., Bilo, D. T., Illu, J., & Rupidara. (2024). Pendidikan agama Kristen dalam keluarga wujud implementasi Efesus 6:1-4. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 96–98. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6148>
- Dewi, E., Mamahit, A. P., & Tanudjaja. (2019). Relationship between parental attachment and faith support with adolescent religiosity. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 18(1), 57–60. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.326>
- Ester, E., Rini, W. A., Triyanto, Y., Widiyanto, M. A., & Fernando. (2022). The influence of Christian religious education in family and parenting styles on adolescent character formation. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6(1), 76–83. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.470>
- Febri, H. (2024). Peran gembala dalam membentuk karakter spiritualitas remaja Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 20–21. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.564>

- Gulo, M. M., & Siahaan. (2025). Pengaruh orang tua terhadap perkembangan spiritualitas Kristen pada remaja di era digitalisasi. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 11(2), 3–7. <https://doi.org/10.37196/eexbn414>
- Hutapea, R., & Sianipar. (2020). Komunikasi orang tua dalam pembentukan karakter dan spiritualitas remaja Kristen. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 119.
- Nainggolan, S. (2021). Peran orang tua untuk meningkatkan kualitas ibadah keluarga berdasarkan Ulangan 6:7. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 106–107. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i2.43>
- Rupidara. (2023). Pendidikan agama Kristen dalam keluarga untuk membangun spiritual anak di era digital. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(2), 7.
- Sari, G., & Siahaan. (2024). Pengembangan instrumen persepsi remaja terhadap peran orang tua sebagai pendidik iman dalam keluarga Kristen berdasarkan Ulangan 6:6-9. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 7(2), 135–138. <https://doi.org/10.19166/dil.v7i2.9833>
- Sari, G., & Siahaan. (2025). Peran orangtua sebagai pendidik dan pembentuk karakter spiritualitas remaja. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 7(2), 135. <https://doi.org/10.19166/dil.v7i2.9833>
- Siahaan, C., & Rantung. (2019). Peran orangtua sebagai pendidik dan pembentuk karakter spiritualitas remaja. *Jurnal Shanan*, 3(2), 95–98. <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1581>
- Sidabutar, H., & Banunaek. (2022). Penerapan pendidikan agama Kristen keluarga dan gereja bagi pengembangan spiritualitas remaja Kristen. *DIDAXEI*, 3(1), 325.
- Silangen, G. G., Kwaktolo, A., & Anthoni. (2024). Pentingnya peranan orang tua dalam pembentukan spiritualitas remaja. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 8(2). <https://doi.org/10.56942/ejit.v8i2.167>
- Sitanggang, J., & Simanjuntak. (2021). Peran orang tua Kristen dalam pendidikan iman anak di era digital. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(2), 97–100.
- Tafenao, N., & Oet. (2024). Peran orang tua dalam pembentukan spiritualitas remaja Kristen. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 24(2), 80–81. <https://doi.org/10.36709/mores.v2i2.27>
- Telaumbanua, A. (2022). Peran keluarga Kristen dalam membentuk spiritualitas anak dan remaja. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 326.
- Tiyow, H. C. P. (2025). Model ibadah keluarga Kristen: Implikasi terhadap pembentukan karakter remaja di lingkungan gereja. *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan*, 4(1). <https://doi.org/10.66551/jt.v4i1.73>